

## **Konsep Din Al-Qayyim Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb**

**Mawaliya<sup>1</sup>, Halimatussa'diyah<sup>2</sup>, Rahmat Hidayat<sup>3</sup>**

Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
UIN Raden Fatah Palembang<sup>1,2,3</sup>

\*Email [mawaliya\\_25052250013@radenfatah.ac.id](mailto:mawaliya_25052250013@radenfatah.ac.id); [halimatussadiyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id);  
[rahmathidayat@radenfatah.ac.id](mailto:rahmathidayat@radenfatah.ac.id)

Diterima: 07-12-2025 | Disetujui: 17-12-2025 | Diterbitkan: 19-12-2025

### **ABSTRACT**

*Religion has been one of the determining factors in the history of human civilization. In Arabic, religion is known as Al-din. Sayyid Qutb discusses the concept of din, which in the Qur'an refers to religion or a comprehensive system of life. Qutb distinguishes several types of din, including Din Al-Qayyim. The phrase Din Al-Qayyim, which consists of two words din (religion) and Al-qayyim (upright or steadfast) requires a thorough understanding of the meaning of each term before examining their combined significance. This study employs a library research method with a content analysis approach, focusing on the primary text Fi Zhilal Al-Qur'an by Sayyid Qutb. The findings indicate that the concept of din fundamentally signifies "submission" or "surrender." Meanwhile, Din Al-Qayyim is understood as the upright or true religion. In the Qur'an, Din Al-Qayyim appears in three verses, one of which is Q.S. Al-Rum (30):30. In his interpretation of this verse, Sayyid Qutb emphasizes the command to remain steadfast in practicing the religious life being upheld. This emphasis is closely related to the context of revelation, which coincided with the increasing hostility of the Meccan polytheists toward the Muslim community. Allah commands the Prophet Muhammad (peace be upon him) to remain firm and unwavering in the face of any obstacles.*

**Keywords:** Din Al-Qayyim, the Qur'an, Fi Zhilal Al-Qur'an, Sayyid Qutb

### **ABSTRAK**

Agama merupakan salah satu faktor penentu sejarah peradaban manusia. Dalam bahasa arab agama dikenal dengan kata "Al-diin". Sayyid Quthb membahas mengenai "Din", yang dalam Al-Qur'an merujuk pada agama atau sistem kehidupan. Qutb membedakan beberapa ragam din, termasuk Din Al-Qayyim. Frasa "Din Al-Qayyim" yang terdiri dari dua kata, yaitu "Din" (agama) dan "Al-Qayyim" (yang lurus/kokoh), memerlukan pemahaman mendalam tentang makna masing-masing kata tersebut sebelum menelaah makna gabungannya. Penelitian ini menggunakan metode metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap teks utama Fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb. Hasil penelitian yakni konsep din yang bermakna dasar "ketundukan" atau "kepasrahan". Sedangkan din Al-qayyim diartikan sebagai, agama yang lurus atau benar. Din Al-Qayyim dalam Al-Qur'an terdapat dalam 3 ayat salah satunya pada QS. Ar-Rum ayat 30. Mengenai QS. Ar-Rum ayat 30, penafsiran Sayyid Quthb menekankan pada perintah untuk teguh dalam menjalani kehidupan beragama yang sedang diperjuangkan. Hal ini tidak terlepas dari konteks turunnya ayat berkaitan dengan semakin kerasnya orang-orang musyrik Mekah terhadap umat Muslim. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa teguh dan tidak goyah oleh halangan apapun.

**Kata Kunci:** Din Al-Qayyim, Al-Qur'an, Fi Zhilal Al-Qur'an, Sayyid Qutb

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mawaliya, Halimatussa'diyah, & Rahmat Hidayat. (2025). Konsep Din Al-Qayyim Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 2018-2028.  
<https://doi.org/10.63822/g2ew3067>

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an senantiasa melahirkan makna-makna baru dari masa ke masa karena ia merupakan dasar hukum yang utama untuk syariat Islam dan fleksibel untuk setiap zaman dan tempat, ketika makna makna alQur'an berada pada lafaz-lafaznya yang berbahasa arab, maka bermacam macam pula para ulama menguraikan makna makna dari lafaz-lafaz tersebut. Al-din merupakan istilah yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 92 ayat yang menyebutkan istilah ini. Istilah Al-din berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja dana-yadinu. Menurut bahasa arab arti asalnya adalah hutang atau memberi pinjaman. Adapun secara istilah berarti sesuatu yang dijadikan jalan oleh manusia dan diikuti (ditaati) baik berupa keyakinan, aturan, ibadah, maupun yang semacamnya.(Safrizal, 2024)

Berbicara masalah agama, berarti berbicara masa lalu, sekarang, dan akan datang. Dengan kata lain, agama merupakan salah satu faktor penentu sejarah peradaban manusia. Oleh karenanya, segala informasi seputar agama akan selalu menjadi isu yang hangat untuk diperbincangkan oleh semua umat manusia. Sebab manusia tidak bisa dipisahkan dengan agama. seperti dikemukakan oleh Henri Bergson, "Religion is universal in human societies" (agama adalah universal dalam masyarakat manusia). Dalam bahasa arab agama dikenal dengan kata "Al-diin" dan "Al-milah". Kata Al-diin sendiri mengandung berbagai arti, ia bisa berarti *Al-mulk* (kerajaan), *Al-khidmat* (pelayanan), *alizz* (kejayaan), *Al-dzull* (kehinaan), *Al-ikrah* (pemaksaan), *Al-ihsan* (kebajikan), *Al-adat* (kebiasaan), *Al-ibadat* (pengabdian), *Al-qahr wa Al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *altadzallul wa Al-khudu* (tunduk dan patuh), *Al-tha'at* (taat), *Al-Islam Al-tauhid* (penyerahan dan pengesaan tuhan).(Setiawan & Sidiq, 2021)

Menurut pemikiran Sayyid Qutb, sebagai tokoh pemikir Islam modern, menghasilkan karya monumental berupa *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* yang diterbitkan secara bertahap antara 1950-an hingga 1960-an. *Tafsir* ini tidak hanya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mengintegrasikan konteks sosial, politik, dan ideologis zaman modern. Dan dengan metode penyampaian yang segar, Sayyid Quthb mencoba menyingkapkan tabir yang menyelimuti manusia mengenai rahasia-rahasia dan arti-arti yang belum pernah diterangkan sebelumnya.(Setiawan & Sidiq, 2021) Salah satu konsep kunci yang sering dibahas Qutb adalah "Din", yang dalam Al-Qur'an merujuk pada agama atau sistem kehidupan. Qutb membedakan beberapa ragam din, termasuk Din Al-Qayyim, yang dipahami sebagai agama yang benar, lurus, dan abadi. Konsep ini relevan dalam konteks tantangan modern seperti sekularisme dan kapitalisme, di mana Qutb menawarkan alternatif Islam sebagai solusi holistik.

Maka kajian tentang Din Al-Qayyim merupakan salah satu tema penting dalam memahami esensi ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an. Frasa "Din Al-Qayyim" yang terdiri dari dua kata, yaitu "Din" (agama) dan "Al-Qayyim" (yang lurus/kokoh), memerlukan pemahaman mendalam tentang makna masing-masing kata tersebut sebelum menelaah makna gabungannya. Pembahasan ini akan menguraikan secara sistematis mulai dari definisi Din, kemudian makna Din Al-Qayyim menurut mufassir, hingga penafsiran khusus terhadap QS. Ar-Rum ayat 30.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap teks utama *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan literatur sekunder seperti artikel jurnal dan buku terkait. Data dikumpulkan dari sumber primer (teks *tafsir*) dan sekunder (artikel akademik Indonesia). Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan fokus pada ayat-ayat Al-

Qur'an yang membahas konsep din, khususnya yang dikaitkan dengan Din Al-Qayyim. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, dan etika penelitian dipegang dengan menghindari bias interpretasi.

## PEMBAHASAN

### A. Biografi Sayyid Quthb dan Karyanya

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Ibrahim Husain Ayadzili. Ia lahir di Mausyah, provinsi Asyuth Mesir pada tanggal 19 Oktober 1906. Al-Faqir Abdullah adalah kakeknya yang ke-enam datang dari India ke Makkah untuk beribadah haji. Setelah selesai haji, ia meninggalkan Makkah dan menuju dataran tinggi Mesir. Kakeknya merasa takjub atas daerah Mausyah dengan pemandangan-pemandangan, kebun-kebun serta kesuburnya. Maka akhirnya ia pun tinggal disana. Di antara anak turunnya itu lahirlah Sayyid Quthb.(Al-Khalidi, 2001) Sayyid Quthb terlahir dari pasangan Al-Quthb bin Ibrahim dengan Sayyidah Nafash Quthb. Sayyid Quthb terlahir dari pasangan Al-Quthb bin Ibrahim dengan Sayyidah Nafash Quthb. Pada tahun 1929, ia mendapat kesempatan untuk meneruskan studinya di sebuah Universitas di Kairo atau dapat di sebut dengan Tajhiziah Darul Ulum. Perguruan tinggi ini merupakan Universitas yang terkemuka dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab. Empat tahun ia menekuni belajarnya di Universitas tersebut, dan pada akhirnya ia lulus dalam bidang sastra dan diploma dibidang Tarbiyah. Setelah lulus kuliah, ia bekerja di depertemen pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik departemen pendidikan. Sayyid Quthb ikut berpatisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpatisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi.(Zainudin, 2020)

Empat tahun kemudian, tepatnya Juli 1954, Sayyid menjabat sebagai pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin Al-Fikr Al-Jadid. Tapi harian tersebut tak berumur lama, hanya dua bulan, karena dilarang beredar oleh pemerintah. Sayyid Quthb yang mengkritik keras Presiden Mesir kala itu, Kolonel Gamal Abdel Naseer. Saat itu Sayyid Quthb mengkritik perjanjian yang disepakati antara pemerintahan Mesir dan negara Inggris. Tepatnya 7 Juli 1954. Sejak saat itu, kekejaman penguasa bertubi-tubi diterimanya. Setelah melalui proses yang panjang dan rekayasa, Mei 1955, Sayyid Quthb ditahan dan dipenjara dengan alasan hendak menggulingkan pemerintahan yang sah. Tiga bulan kemudian, hukuman yang lebih berat diterimanya, yakni harus bekerja paksa di kamp-kamp penampungan selama 15 tahun lamanya. Berpindah-pindah penjara, begitulah yang diterima Sayyid Quthb dari pemerintahnya kala itu. Alasannya seperti semua, menuduh Ikhwanul Muslimin membuat gerakan yang berusaha menggulingkan dan membunuh Presiden Naseer.

Ternyata, berjuang dan menjadi orang baik butuh pengorbanan. Tak semua niat baik dapat diterima dengan lapang dada. Hukuman yang diterima kali ini pun lebih berat dari semua hukuman yang pernah diterima Sayyid Quthb sebelumnya. Ia dan dua orang kawan seperjuangannya dijatuhi hukuman mati. Meski berbagai kalangan dari dunia internasional telah mengecam Mesir atas hukuman tersebut, Mesir tetap saja bersikukuh seperti batu. Tepat pada tanggal 29 Agustus 1969, ia syahid di depan algojo-algojo pembunuhnya.(Luthfi, 2011)

Sayyid Quthb meninggalkan sejumlah kajian dan studi yang bersifat sastra maupun keislaman. Berikut ini saya sebutkan secara urut sesuai dengan waktu terbitan cetakan pertamanya:

1. *Muhammad Sya'ir Hayah wa Syi'r Al-jail Al-Hadhir*, terbit tahun 1933
2. *Asy-Syathi' al Majhul*, kumpulan sajak Sayyid satu-satunya, terbit bulan februari 1935

3. Nagd Kitab “*Mustaqbal ats-Tsaqafah fi Mishr*” li Ad-Duktur Thaha Husain, terbit tahun 1939.
4. *At-Tashwir Al-Fannni fil Quran*, buku keIslamian Sayyid yang pertama, terbit bulan April 1945.
5. *At-Athyaf Al-Arba’ah*, ditulis bersama saudara-saudaranya: Aminah Muhammad, dan hamidah, terbit tahun 1945.
6. *Thifl min Al-Qaryah*, berisi gambaran desanya serta catatan masa kecilnya didesa terbit tahun 1946.
7. *Al-Madinah Al-Mashurah*, sebuah kisah khayalan tentang kisah seribu satu malam, terbit pada tahun 1946.
8. *Kutub wa Syakhsiyat*, sebuah studi Sayyid tentang karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946
9. *Asywak*, terbit tahun 1947
10. *Masyahid Al-Qiyamah fil Quran*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qurn , terbit pada bulan April 1947
11. *Raudhatut Thifl*, ditulis bersama Aminah As-Sa’id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
12. *Al-Qashas Ad-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-sahhar
13. *Al-Jadid fi Al-Lughah Al-Arabiyyah*, ditulis bersama penulis lain.
14. *Al-Jadaid fi Al-Mahfuzhat*, ditulis bersama penulis lain.
15. *Al-adalah Al-Ijtima’iyyah fi Al-Islam*, buku pertama Sayyid dalam bentuk hal pemikiran islam; terbit pada bulan April 1949
16. *Ma’rakah Al-Islam wa Ar-Rasamaliyyah*, terbit pada bulan Februari 1951
17. *As-Salam Al-Alami wa Al-Islam*, terbit pada bulan oktober 1951
18. *Fi Zhilalil Qurn*, cetakan pertama juz pertama terbit bulan oktober 1952.
19. *Dirasat Islamiyyah*; kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin Al-Khathib; terbit tahun 1953.
20. *Al-Mustaqbali Hadza Ad-Din*; terhitung sebagai peyempurna buku Hadza Ad-Din.
21. *Khasha’ish At-Tashawwur Al-Islam wa Muqawwimatuhu*; buku beliau yang mendalam yang dikhurasikan untuk membicarakan tentang karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya
22. *Al-Islam wa Musykilat Al-Hadharah*.
23. *Ma’Alim fi At-Thariq*; berisi tentang ringkasan pemikiran gerakan beliau, dan juga menyebabkan penulisnya dijatuhi hukuman eksekusi.(Hidayat, 2010)

Dan karya yang fundamental karya Sayyid Quthb salah satunya adalah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an yang merupakan kitab tafsir berdasarkan kajian mendalam oleh Sayyid Qutb yang langsung bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, serta ditarik dari literatur tafsir mu'tabar. Dia telah menghabiskan lebih dari separuh hidupnya membaca dan menganalisis temuan intelektual di berbagai bidang studi dan teori, berbagai aliran pemikiran, dan studi agama lain untuk menulis komentar ini. Selanjutnya, ia memperluas keahliannya dengan melakukan penelitian di bidang penulisan, pengajaran, dan pendidikan, serta pengamatannya yang luas dan tajam tentang tren sosiAl-politik. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ini ditulis dengan tinta penderitaan dan kesengsaraan besar yang disebabkan oleh ketidakadilan dan pemerintahan yang tidak adil pada saat itu. Dia terkena perlakuan brutal dan biadab, dan kesedihannya menyebabkan dia bergantung pada Allah dan menghargai Al-Qur'an, di mana dia hidup dengan segenap jiwa dan emosinya di bawah bayang-bayang Al-Qur'an. Inilah alasan-alasan esensial dalam pembentukan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.(Firdaus & Zulaeha, 2023)

Sedangkan Menurut Al-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, dilihat dari metodologisnya, tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dapat dimasukkan dalam jenis tahlili. Dalam pandangan Muhammad Baqir Shadr, metode tahlili atau yang disebut sebagai metode-tajzi'i yaitu sebuah teknik yang mencoba menerangkan Al-Qur'an-dengan rinci, menjelaskan berbagai seginya dan memaparkan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Adapun metode penafsiran Fi Zhilal Al-Qur'an dapat diterangkan uraiannya sebagai berikut: Pertama, menetapkan dan membandingkan surat Makiyyah dan Madaniyah yang akan ditafsirkan dilihat dari segi topik yang akan dibahas dan karakteristiknya. Kedua, menjelaskan munasabah surat dengan surat sebelumnya. Ketiga, pada awal setiap surat menerangkan masalah tentang pengertian surat yaitu untuk mengenalkan tema mendasar pada surat tersebut. Keempat, menerangkan asbab Al-nuzul-nya. Kelima, menjelaskan makna yang terkandung ataupun menjelaskan secara fasih maksud dari ayat tersebut secara umum. Keenam, waspada terhadap cerita-cerita israiliyat dan menjauhkan penafsiran dari ketidak samaan fiqh-nya, serta memiliki fokus dalam membahas masalah kalam, filsafat, ataupun bahasa.(Hadi et al., 2021)

Tafsir Fi Zhilalil Quran karya Sayyid Quthb merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki terobosan baru dalam penafsiran Alquran. Hal ini terlihat dari caranya metodis dalam penafsirannya. Dalam tafsirnya, Sayyid Quthb menawarkan pembaharuan dan menyisihkan pembahasan yang menurutnya tidak begitu penting. Quran. Aspek sastra yang dipaparkannya dilakukan untuk menunjukkan arah Alquran dan ajaran utamanya kepada jiwa pembaca khususnya dan umat Islam pada umumnya. Menurut Issa Boullata dikutip Antony H. Jhons, pendekatan yang digunakan Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah pendekatan tashwir (deskriptif) interpretatif yang menampilkan pesan Al-Qur'an dalam bentuk gambaran pesan yang aktual dan gamblang dan secara khusus agar penafsirannya dapat mengarah pada pemahaman yang nyata bagi pembaca. Jika melihat penggunaan metode tashwir dalam penafsirannya, maka dapat dikatakan bahwa Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dapat diklasifikasikan menurut penafsiran Al-Adabi Al-Ijtima'i (sastra, budaya dan masyarakat).(Indayanti, 2022)

## B. Makna Din dalam Al-Qur'an

Kata "Din" dalam bahasa Arab berasal dari akar kata دَلَانَ - بَيْعَنَ - دَيْنَ (الدين) yang bermakna dasar "ketundukan" atau "kepasrahan". Secara etimologis, kata Din memiliki berbagai pengertian yang saling berkaitan.(Setiawan & Sidiq, 2021) Dalam Kamus Bahasa Arab, kata Din memiliki beberapa makna dasar, yaitu: ketundukan, kekuasaan, hukum, perintah, ketaatan, peribadatan dan pelayanan, syariat, undang-undang, dan pembalasan.(Muallif, 2022) Ali ibn Muhammad Al-Jurjani mendefinisikan Din sebagai "aturan Tuhan yang mengajak makhluk yang diberi akal untuk menerima apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW."

Syed Muhammad Naquib Al-Attas memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang Din. Beliau menyatakan bahwa istilah bahasa Arab yang tepat untuk kata "religion" sebagaimana yang dipahami dan dipraktikkan di Barat dan Timur adalah "millah", bukan Din. Menurutnya, Din memiliki makna yang jauh lebih dalam dan komprehensif yang mencakup dimensi ketuhanan dan kemanusiaan secara bersamaan.(Hasyanto, 2025)

### 1. Makna Din Al-Qayyim

Kata "Al-Qayyim" berasal dari akar kata qama (قَامَ) yang berarti berdiri atau tegak. Dalam bentuk intensifnya, kata Al-Qayyim mengandung makna berdiri dengan kokoh dan terus-menerus. Kata ini merupakan bentuk mubalaghah (penguatan makna) yang memberikan arti

“sangat lurus”, “sangat kokoh”, atau “sangat tegak”. Din Al-Qayyim adalah frasa yang memiliki makna khusus dalam Al-Qur'an dapat diartikan sebagai, agama yang lurus atau benar, artinya agama yang didasari dengan ketauhidan, ketaatan dan tanpa penyimpangan.(Setiawan & Sidiq, 2021)

Makna diin Al-Qayyim dalam tafsir Al-Mishbah adalah, system syari'at atau agama Allah; mengerjakan sesuatu sesuai fungsinya dengan sempurna; agama yang mengandung segala petunjuk yang diperlukan manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat; kokoh, bersih, dan suci dari segala macam kesalahan dan kebatilan; agama yang terpelihara selama-lamanya; seimbang dalam aspek tuntunan, sempurna dalam petunjuk, dan maslahat dalam aturan serta memenuhi semua kriteria yang dibutuhkan tanpa ada kepincangan. Sedangkan lafadz diin hanifan menurut Al-Mishbah adalah, setia mempertahankan sikap dan keyakinan akan Tauhidullah; Agama yang mengantarkan kepada jalan kebenaran dengan cepat; memiliki nilai ajaran yang adil/ bersikap tengah tidak condong kepada materialism ataupun spiritualisme, melainkan menyeimbangkan antara keduanya.(Setiawan & Sidiq, 2021)

## 2. Din Al-Qayyim dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat yang mengandung din Al-Qayyim, berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan Din Al-Qayyim atau variasinya:

- QS. At-Taubah ayat 36

أَنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةُ حُرُمٌ كُلُّهُنَّ الْدِينُ الْقِيمُ هُ فَلَا  
تَظْلِمُوا فِيهِنَّ النُّفُسُكُمْ وَقَاتَلُوا الْمُشْرِكِينَ كَمَا يَقْاتَلُونَكُمْ كَافَّةً هُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ٣٦

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauhulmahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.”

Allah Swt. menetapkan periode orbit bumi mengitari matahari selama setahun yang setara dengan dua belas bulan, yaitu dua belas kali ketampakan bulan sabit akibat bumi mengitari bumi. Keteraturan periode waktu inilah yang menjadi patokan untuk perhitungan waktu. Dalam ayat ini disebutkan konsep tentang perhitungan bulan dan pelaksanaan ibadah sesuai dengan Din Al-Qayyim.(“Kementerian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya.,” 2019)

- QS. Ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلَّهِنَ حَيْثِيْقًا فَطَرَ اللَّهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيْلَ لِخُلُقِ اللَّهِ كُلِّهِ الْدِينُ الْقِيمُ وَلِكَنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588 Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya.(“Kementerian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya.,” 2019)

- QS. Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا يَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينُ هُنَّ حَفَّاءٌ وَلَا يَعْمَلُونَ الصَّلَاةَ وَلَا يُنْذِرُونَ الزَّكُوَةَ وَذَلِكَ بَلِّ دِينِ الْقَمَمَةِ

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)”.(“Kementerian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya.,” 2019)

#### C. Din Al-Qayyim dalam Qs. Ar-Rum Ayat 30 dalam Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an

Surah Ar-Rum termasuk surah Makkiyah yang diturunkan pada periode awal kenabian. Ayat 30 dari Surah Ar-Rum merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam untuk tetap mengikuti agama yang lurus (Din Al-Qayyim) yang sesuai dengan fitrah manusia yaitu berpegang teguh dengan syariat yang telah diatur oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala berdasar kepada fitrah yang bersih.(An et al., 2022). Para ulama berbeda pendapat mengenai arti fitrah dalam ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa fitrah artinya Islam, berdasarkan hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Sebagian ulama lain mengartikan fitrah dengan “kejadian” yang dengannya Allah menjadikan anak mengetahui Tuhan-Nya.(An et al., 2022)

Pada hakikatnya, setiap manusia lahir ke dunia ini dengan membawa fitrah berupa keyakinannya kepada agama (Islam). Seiring berjalanannya waktu, maka fitrah yang sudah Allah tetapkan tersebut, akan tetap atau berubah tergantung pada kondisi lingkungan di mana manusia itu berada. Az-Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya Al-Kasysyaf menjelaskan ayat di atas dengan mengutip sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang menyatakan, “setiap hamba-Ku Aku ciptakan dalam keadaan lurus (berpegang teguh pada ajaran agama), kemudian setan telah melencengkannya dari agamanya, serta menyuruhnya untuk menyekutukan-Ku dengan yang lainnya.”(Junaedi, 2020)

Lalu Sayid Quthb menafsirkan mengenai ayat ini sebagai berikut.

و عند هذا الحد يفرغ من أمر هؤلاء الذين يتبعون أهواءهم المقابلة المضطربة؛ ويتجه بالخطاب إلى الرسول ﷺ ليسقيم على دين الله الثابت المستند على فطرة الله التي فطر الناس عليها؛ وهو عقيدة واحدة ثابتة لا تتفرق معها السبل كما تفرق المشركون شيئاً وأحياناً مع الأهواء والتزوات

Pada bagian ini berakhirlah pembicaraan mengenai orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mereka yang berubah-ubah dan tidak stabil. Kemudian diarahkanlah seruan itu kepada Rasul ﷺ agar tetap teguh di atas agama Allah yang kokoh, yang bersandar pada fitrah Allah tempat manusia diciptakan. Agama itu adalah aqidah yang satu dan tetap, yang tidak membuat manusia tercerai berai seperti kaum musyrik yang pecah menjadi sekte-sekte dan kelompok-kelompok karena mengikuti hawa nafsu dan keinginan-keinginan mereka.

فأقم وجهك للدين حنيفا فطر الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله. ذلك الدين القيم. ولكن أكثر الناس لا يعلمون من نبئهم إليه ”... واتقروا وأقيموا الصلاة ولا تكونوا من المشركين. من الذين فرقوا دينهم وكانوا شيئا كل حزب بما لديهم فرحو

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dengan lurus; sesuai fitrah Allah yang telah Dia ciptakan manusia di atasnya. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” Kembalilah kepada-Nya, bertakwalah kepada-Nya, dan dirikanlah shalat. Janganlah kalian termasuk orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang memecah agama mereka dan menjadi kelompok-kelompok, setiap golongan bangga dengan apa yang mereka miliki.

هذا التوجيه لإقامة الوجه للدين القيم يجيء في موعده، وفي موضعه بعد تلك الجولات في ضمير الكون ومشاهدته، وفي أغوار النفس وفطرتها .. يجيء في أوانه وقد تهيأت القلوب المستقيمة الفطرة لاستقباله؛ كما أن القلوب المنحرفة قد فقدت كل حجة لها وكل دليل،

ووقفت مجرد من كل عده لها وكل سلاح .. وهذا هو السلطان القوي الذي يصدع به القرآن السلطان الذي لا توقف له القلوب ولا تملك رده النفوس

Pengarahan untuk menghadapkan diri kepada agama yang lurus ini datang pada waktu yang tepat, pada tempat yang sesuai, setelah sebelumnya melalui perjalanan panjang dalam kesadaran semesta, pemandangannya, serta dalam relung jiwa dan fitrahnya. Ia datang pada saat hati-hati yang lurus fitrahnya telah siap menerimanya; sementara hati-hati yang menyimpang telah kehilangan seluruh hujjah dan bukti, dan berdiri tanpa bekal dan tanpa senjata. Inilah kekuasaan kuat yang dengannya Al-Qur'an berbicara dengan tegas, kekuasaan yang tidak mampu dihadapi oleh hati mana pun dan tidak dapat ditolak oleh jiwa mana pun.

فأقم وجهك للدين حنيفاً .. واتجه إليه مستقيماً، فهذا الدين هو العاصم من الأهواء المترفة التي لا تستند على حق، ولا تستند من علم، إنما تتبع الشهوات والثروات بغير ضابط ولا دليل .. أقم وجهك للدين حنيفاً مائلاً عن كل ما عاده مستقيماً على تهيه دون سواه“ فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبدل لخلق الله .. وبهذا يربط بين فطرة النفس البشرية وطبيعة هذا الدين؛ وكلاهما من صنع الله؛ وكلاهما موافق لناموس الوجود؛ وكلاهما متناسق مع الآخر في طبيعته واتجاهه. والله الذي خلق القلب البشري هو الذي أنزل إليه هذا الدين ليحكمه وبصره ويطبع له من المرض ويقومه من الانحراف، وهو أعلم بمن خلق وهو اللطيف الخبير، والفطرة ثابتة والدين ثابت:“ لا تبدل لخلق الله .. فإذا حرفت النفوس عن الفطرة لم يردها إليها إلا هذا الدين المتناسق مع الفطرة قطرة البشر وفطرة الوجود.

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan lurus.” Menghadaplah kepadanya dengan istiqamah, karena agama ini adalah pelindung dari hawa nafsu yang berpecah-pecah, yang tidak bersandar pada kebenaran dan tidak bersumber dari ilmu, tetapi hanya mengikuti syahwat dan dorongan-dorongan tanpa kendali dan tanpa petunjuk. Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus, menjauhi segala sesuatu selainnya, dan lurus di atas jalannya sesuai fitrah Allah yang telah Dia ciptakan manusia di atasnya. Dengan demikian, terhubunglah fitrah jiwa manusia dengan hakikat agama ini; keduanya adalah ciptaan Allah, keduanya selaras dengan hukum alam, dan keduanya harmonis dalam sifat dan arah.

Allah yang menciptakan hati manusia adalah Zat yang menurunkan agama ini kepadanya untuk mengaturnya, mengarahkannya, menyembuhkannya dari penyakit, dan meluruskannya dari penyimpangan. Dialah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. Fitrah itu tetap dan agama itu tetap: “Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.” Maka bila jiwa manusia menyimpang dari fitrahnya, tidak ada yang dapat mengembalikannya selain agama ini yang selaras dengan fitrah manusia dan fitrah keberadaan.

ذلك الدين القيم. ولكن أكثر الناس لا يعلمون .. فيتبعون أهواهم بغير علم ويضللون عن الطريق الواسطى المستقيم“

“Itulah agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”

Maka mereka pun mengikuti hawa nafsu mereka tanpa ilmu, sehingga mereka tersesat dari jalan yang lurus dan mengantarkan kepada kebenaran.

والتوجيه بإقامة الوجه للدين القيم، ولو أنه موجه إلى الرسول إلا أن المقصود به جميع المؤمنين، لذلك يستمر التوجيه لهم مفصلاً  
معنى إقامة الوجه للدين

..“ منيبين إليه واتقوه وأقيموا الصلاة ولا تكونوا من المشركين من الذين فرقوا دينهم و كانوا شيعاء كل حزب بما لديهم فرحة“

Pengarahan untuk menegakkan wajah menghadap agama yang lurus ini meskipun ditujukan kepada Rasul, sesungguhnya dimaksudkan untuk seluruh orang beriman. Karena itu, pengarahan

tersebut dilanjutkan kepada mereka dengan menjelaskan secara rinci makna menghadapkan diri kepada agama:

*“(yaitu) kembali kepada-Nya, bertakwalah kepada-Nya, dirikanlah shalat, dan janganlah kalian menjadi bagian dari orang-orang musyrik; yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan menjadi kelompok-kelompok, setiap golongan bangga dengan apa yang ada pada mereka.”*

فهي الإنابة إلى الله والعودة في كل أمر إليه وهي النقوى وحساسية الضمير ومراقبة الله في السر والعلانية؛ والشعور به عند كل حركة وكل سكنا. وهي إقامة الصلاة للعبادة الخالصة لله، وهي التوحيد الخالص الذي يميز المؤمنين من المشركين

Maka yang dimaksud adalah kembali kepada Allah, kembali kepada-Nya dalam setiap urusan. Inilah hakikat takwa, kepekaan nurani, dan kesadaran untuk merasakan pengawasan Allah baik dalam keadaan tersembunyi maupun nyata; merasakan kehadiran-Nya dalam setiap gerakan dan setiap keadaan. Dan inilah makna mendirikan shalat sebagai ibadah yang murni kepada Allah. Semuanya merupakan tauhid yang sejati yang membedakan antara orang-orang beriman dan orang-orang musyrik.(Quthb, 1968)

Dalam tafsir Fi Zhilalil Quran, Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Tafsir ini menggunakan sumber utama yaitu tafsir Al-Quran bil Quran, dengan pendekatan tekstual, kontekstual, linguistik, historis dan sosio-historis. Aspek sastra merupakan salah satu kekuatan Tafsir Fi Zhilalil Quran yang membedakannya dari tafsir-tafsir lain.(Indayanti, 2022) Mengenai QS. Ar-Rum ayat 30, penafsiran Sayyid Quthb menekankan pada perintah untuk teguh dalam menjalani kehidupan beragama yang sedang diperjuangkan. Hal ini tidak terlepas dari konteks turunnya ayat berkaitan dengan semakin kerasnya orang-orang musyrik Mekah terhadap umat Muslim. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa teguh dan tidak goyah oleh halangan apapun.(Firdaus & Zulaeha, 2023)

## KESIMPULAN

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Ibrahim Husain Ayadzili. Ia lahir di Mausyah, provinsi Asyuth Mesir pada tanggal 19 Oktober 1906. Tepatnya Juli 1954, Sayyid menjabat sebagai pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin Al-Fikr Al-Jadid. Namun Ikhwanul Muslimin dituduh membuat gerakan yang berusaha menggulingkan dan membunuh Presiden Naseer. Meski berbagai kalangan dari dunia internasional telah mengcam Mesir atas hukuman tersebut, Mesir tetap saja bersikukuh seperti batu. Tepat pada tanggal 29 Agustus 1969, ia syahid di depan algojo-algojo pembunuhan. Karya Sayyid Quthb yang popular adalah Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dengan metode tahlili dengan pendekatan tashwir (deskriptif) interpretative dengan penafsiran adabi ijtimai'. Kemudian konsep din yang bermakna dasar "ketundukan" atau "kepasrahan". Sedangkan din Al-qayyim diartikan sebagai, agama yang lurus atau benar. Din Al-Qayyim dalam Al-Qur'an terdapat dalam 3 ayat salah satunya pada QS. Ar-Rum ayat 30. Mengenai QS. Ar-Rum ayat 30, penafsiran Sayyid Quthb menekankan pada perintah untuk teguh dalam menjalani kehidupan beragama yang sedang diperjuangkan. Hal ini tidak terlepas dari konteks turunnya ayat berkaitan dengan semakin kerasnya orang-orang musyrik Mekah terhadap umat Muslim. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa teguh dan tidak goyah oleh halangan apapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalidi, S. A. F. (2001). Pengantar Memahami Tafsir fi DZhilal Al-Qur'an Sayyid Quthb. *Solo: Era Intermedia*. [https://archive.org/details/TAFSIRFIZHILALILSayyidQuthb/00\\_muqaddimah](https://archive.org/details/TAFSIRFIZHILALILSayyidQuthb/00_muqaddimah)
- An, A. N., Alfian, M. Y., Saifudin, & Akhyar, S. (2022). Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia dalam Tafsir Azhar untuk Membendung Embrio Paham Atheis. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 425–436. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2082>
- Firdaus, M. Y., & Zulaeha, E. (2023). Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb. *Reslaj: Religion Education Sosial Laa Roiba Journal*, 5(6), 2717–2730. <https://doi.org/10.47476/as.v5i6.2553>
- Hadi, M. M., Muhamirin, & Kusnadi. (2021). Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al- Qur ' an Karya Sayyid Quthb. *Jurnal Semiotika-Q Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2). <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10385>
- Hasyanto. (2025). Din menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Hidayat, Z. T. (2010). Konsep Taubat dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb. *Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim RIAU*.
- Indayanti, A. N. (2022). Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir Fi Zhillalil Qur'an Jilid 3. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, c, 291–304. <https://doi.org/10.30868/at.v7i0>
- Junaedi, D. (2020). Tafsir Surat Ar-Rum Ayat 30: Agama Sebagai Fitrah Manusia. *Tafsiralquran.Id*. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-ar-rum-ayat-30-agama-sebagai-fitrah-manusia/>
- Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya. (2019). *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Luthfi, F. (2011). Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Muallif. (2022). *Pengertian Dinul Islam*. Universitas Islam An Nur Lampung. <https://an-nur.ac.id/pengertian-dinul-islam/>
- Quthb, S. (1968). Fii Zhilal Al-Qur'an Surat Ar-Rum. *Dar Al-Shuruq, Jiiid 30*, 1–38.
- Safrizal. (2024). Penafsiran Al-Din dalam Al-Qur'an (Kajian Al-Wujuh wa An-Nazhair). *Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 399.
- Setiawan, W. F., & Sidiq, A. A. (2021). Makna Lafadz Diin Al-Qayyimah dan Diin Hanifan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Karakteristik Da ' i. *Journal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 11–20. [https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.19](https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.19)
- Zainudin. (2020). Al-'Ajalah Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. *Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 113.